

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sbb:

1. Mengetahui pengaruh *self assesment system* terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai.
2. Mengetahui pengaruh pengusaha kena pajak terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai.
3. Mengetahui pengaruh penagihan pajak terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai.

B. Objek dan Ruang Lingkup

Objek dalam penelitian "*Self Assesment System*, Pengusaha Kena Pajak, dan Penagihan Pajak terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai" ini adalah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kelapa Gading yang beralamat di Jalan Walang Baru Raya no.10 Jakarta Utara.

C. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan untuk menganalisis hubungan variabel independen *self assesment system*, pengusaha kena pajak, dan penagihan pajak terhadap hubungan dependen penerimaan pajak pertambahan nilai. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan melalui analisis linear berganda dengan bantuan *software* SPSS. Analisis linear berganda berfungsi untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dan untuk memprediksi nilai dari masing-masing variabel mengalami kenaikan atau penurunan Metode yang digunakan menggunakan cara-cara tertentu dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang disajikan. Data yang telah di analisis tersebut akan diukur dalam suatu skala numerik. Data akan memberikan hasil dan membuktikan pengaruh yang terjadi dalam penelitian ini.

D. Populasi dan Sampling

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012) populasi merupakan suatu generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha kena pajak yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kelapa Gading sebanyak 2.659 pengusaha kena pajak. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder

yang diperoleh dari Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kelapa Gading di Jakarta Utara.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara terpilih sesuai dengan kriteria penelitian. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pengusaha kena pajak yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kelapa Gading
- b. Pengusaha kena pajak yang tidak terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kelapa Gading
- c. Pengusaha kena pajak yang rutin melaporkan pajak
- d. Pengusaha kena pajak yang terlambat melaporkan pajaknya

Dengan menggunakan *purposive sampling*, maka ditemukan sampel sebanyak 60 pengusaha kena pajak.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel terikat yang menjadi variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, dan variabel bebas merupakan variabel dapat memengaruhi variabel terikat. Peneliti menggunakan self assesment system, pengusaha kena pajak, dan penagihan pajak sebagai variabel bebas dalam

penelitian ini. Variabel terikat yang digunakan oleh peneliti adalah penerimaan pajak pertambahan nilai.

1. Variabel Dependen

Variabel Dependen atau variabel terikat menurut Sugiyono (2012:4) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan Pajak Pertambahan Nilai.

1.1. Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai

a. Definisi Konseptual

Pajak Pertambahan Nilai menurut Ayuni (2012) merupakan pajak atas konsumsi barang atau jasa yang tidak melihat subjek pembayar pajak baik itu luar negeri maupun dalam negeri. Dengan demikian pajak pertambahan nilai adalah pajak yang wajib dibayarkan oleh wajib pajak atas pembelian barang dan jasa yang wajib pajak lakukan.

b. Definisi Operasional

Menurut Trisnayati (2015) variabel dependen ini diukur dengan Pajak Pertambahan Nilai yang diterima setiap bulannya dan Pajak Pertambahan Nilai yang seharusnya dibayarkan atau yang telah dianggarkan sebelumnya. Data dalam perhitungan yang digunakan pada penelitian ini dilakukan sejak tahun 2012-2016.

$$\frac{\text{Jumlah PPN bulan ini} - \text{Jumlah PPN bulan lalu}}{\text{Jumlah PPN bulan lalu}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen atau variabel terikat (Sugiyono 2012:4). Dalam variabel independen terdapat *self assesment system*, pengusaha kena pajak, dan penagihan pajak.

2.1. Self Assesment System

a. Definisi Konseptual

Self Assesment System menurut Kresna (2013) adalah sistem yang memberi wewenang, kepercayaan, tanggung jawab kepada wajib pajak untuk mendaftar, menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar. Adapun kewajiban wajib pajak sebagai Pengusaha Kena Pajak (PKP) adalah memungut, menyetor, dan melaporkan PPN yang terutang. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dalam *self assesment system* adalah memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada wajib pajak dalam menghitung, membayar, dan melaporkan jumlah pajaknya dalam meningkatkan penerimaan pada perkembangan zaman saat ini.

b. Definisi Operasional

Salah satu variabel independen dalam penelitian ini adalah *self assesment system*. Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah surat pemberitahuan masa yang dilaporkan setiap bulannya dengan surat pemberitahuan masa bulan sebelumnya (Trisnayati, 2015). Dalam hal

ini surat pemberitahuan masa diperoleh dengan menjumlahkan status surat pemberitahuan masa nihil, kurang bayar, dan lebih bayar.

$$\frac{\text{Jumlah SPT masa PPN bulan ini} - \text{Jumlah SPT Masa PPN bulan lalu}}{\text{Jumlah SPT bulan lalu}} \times 100\%$$

2.2. Pengusaha Kena Pajak

a. Definisi Konseptual

Pengusaha Kena Pajak menurut UU PPN 1983 yaitu pengusaha yang dalam kegiatan usahanya melakukan penyerahan Barang Kena Pajak atau Jasa Kena Pajak di daerah Pabean dan telah dikukuhkan menjadi Pengusaha Kena Pajak. Menurut Lubis (2016) pengusaha kena pajak adalah pengusaha yang melakukan penyerahan barang kena pajak atau penyerahan jasa kena pajak yang dikenakan pajak berdasarkan undang-undang pertambahan nilai. Dengan demikian, pengusaha kena pajak merupakan pengusaha yang melakukan penyerahan barang kena pajak dan jasa kena pajak yang dikenakan pajak berdasarkan undang-undang.

b. Definisi Operasional

Menurut Sadiq (2015) variabel dependen ini diukur dengan jumlah pengusaha kena pajak yang melaporkan surat pemberitahuan masa selama 5 tahun berturut-turut di Kantor Pelayanan Pajak Kelapa Gading

$$\sum \text{Pengusaha Kena Pajak tiap bulannya}$$

2.3. Penagihan Pajak

a. Definisi Konseptual

Menurut Kresna (2013) Surat Tagihan Pajak adalah surat yang diterbitkan jika wajib pajak melanggar kewajibannya seperti tidak membayar pajak yang terutang. Dapat disimpulkan bahwa penagihan pajak adalah tindakan yang dilakukan untuk menegur dan memperingatkan wajib pajak dalam melakukan pembayaran pajak dan meningkatkan penerimaan pajak.

b. Definisi Operasional

Variabel independen yang terakhir dalam penelitian ini adalah penagihan pajak. Menurut Trisnayati (2015) Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah tunggakan yang dapat ditagih setiap bulan dan total tunggakan setiap bulan di Kantor Pelayanan Pajak Kelapa Gading.

$$\frac{\text{Jumlah tunggakan pajak yang berhasil tertagih}}{\text{Jumlah total tunggakan}} \times 100\%$$

F. Teknik Analisis Data

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif, analisis asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan analisis hipotesis.

1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012:29) statistik deskriptif merupakan statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Objek gambaran yang diteliti dengan melihat rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) dari data tersebut (Ghozali 2011:11)

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan penelitian ini diperlukan uji analisis linear berganda. Sebelum melakukan uji tersebut, diperlukan uji asumsi klasik untuk mengetahui pengujian yang menyimpang seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi dan konsisten. Pengujian ini terdiri dari beberapa penelitian, yaitu:

2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji model dalam regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. (Ghozali 2011:160). Normalitas data dapat dideteksi dengan dua cara, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Normalitas data dapat diketahui pada grafik normal P-P Plot dengan melihat penyebaran titik-titik pada garis diagonal. Jika data

menyebar disekitar garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan jika titik-titik menyebar jauh dari garis diagonal maka data tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas dapat juga dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnof* dengan tingkat signifikansi lima persen. Dasar pengambilan keputusan uji *Kolmogorov-Smirnof* yaitu:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5%, maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau 5%, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

2.2.Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Menurut Ghozali (2011:105) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik yaitu model regresi seharusnya tidak memiliki korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*variance-inflating factors*). Jika nilai VIF < 10 mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas, sedangkan jika nilai VIF > 10 mengindikasikan terjadi multikolinearitas.

2.3.Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas menurut Ghazali (2011:139) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians dari residual pada model regresi. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedasitas dan jika berbeda disebut heteroskedasitas. Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedasitas di dalam model regresi, dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (Z_{PRED}) dengan nilai residual (S_{RESID}). Jika titik-titik menyebar tidak membentuk pola tertentu, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas, dan jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedasitas. Model regresi dinyatakan tidak mengandung heteroskedasitas jika signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5%.

2.4.Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali 2011:110). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah terjadi akibat residual tidak bebas dari salah satu

observasi ke observasi lainnya. Hal tersebut sering ditemukan pada data time series (data runtun waktu). Korelasi yang terjadi jika ada masalah dalam autokorelasi. Uji yang digunakan untuk menguji autokorelasi dengan uji Durbin-Watson. Karakteristik uji Durbin-Watson ini adalah sbb:

- a. Jika nilai DW berada diantara nilai dU (nilai batas atas) sampai dengan $4-dU$, koefisien korelasi sama dengan nol maka tidak terjadi autokorelasi.
- b. Jika nilai DW lebih rendah daripada dL (nilai batas bawah), koefisien lebih dari nol, maka terjadi autokorelasi positif.
- c. Jika nilai DW lebih besar dari $4-dL$, koefisien korelasi kurang dari nol maka terjadi autokorelasi negatif.
- d. Jika nilai DW terletak diantara $4-dU$ dan $4-dL$, maka hasil tidak dapat disimpulkan.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2012:275) analisis regresi linear berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih independen sebagai variabel prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Analisis regresi berganda ini dilakukan jika jumlah variabel minimal dua. Dengan analisis regresi ini, akan diketahui variabel independen yang benar-benar signifikan yang memengaruhi variabel dependen. Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *self assesment system*, pengusaha kena pajak, dan penagihan pajak terhadap

penerimaan pajak pertambahan nilai. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = \beta + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X1 = *Self Assessment System*

X2 = Pengusaha Kena Pajak

X3 = Penagihan Pajak

ε = *error*

4. Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh *self assesment system*, pengusaha kena pajak, dan penagihan pajak terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai. Uji hipotesis dilakukan dengan melihat nilai koefisien dan signifikansi dari tiap-tiap variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen. Kemudian hipotesis yang telah diuji akan memberikan hasil diterima atau ditolak.

4.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel. Persamaan regresi ditentukan oleh koefisien determinasi yang nilainya nol sampai dengan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang terbatas. Nilai koefisien yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel independen (Ghozali, 2011). Semakin besar nilai koefisien determinasi (R^2) maka semakin besar variasi variabel dependen ditentukan oleh variabel independen.

4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2011:98), uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-terhadap variabel dependen atau terikat. Pengambilan keputusan didasari sbb:

- a. Membandingkan nilai F hitung dengan F tabel

Jika F hitung lebih kecil dari F tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sedangkan jika F hitung lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

b. Melihat nilai probabilitas signifikan

Jika nilai probabilitas signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sebaliknya jika nilai probabilitas signifikan lebih kecil 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

4.3. Uji t-Statistik

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan dengan perbandingan nilai t hitung dengan t tabel, jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan jika t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika dilihat dari nilai probabilitas signifikan H_0 diterima dan H_a ditolak jika nilai probabilitas signifikan lebih dari 0,05 sebaliknya jika nilai probabilitas signifikan kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.